

BAB I**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang Masalah**

Belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, agar tujuan pendidikan dan pembelajaran tercapai maka kegiatan belajar mengajar diupayakan berlangsung secara efektif dan efisien.¹ Dalam interaksi dengan siswa guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif di bandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.²

Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam transfer ilmu pengetahuan dan transfer nilai yang terkandung didalamnya. Betapapun aktual dan menariknya materi yang dipelajari tanpa metode yang tepat akan menjadi tidak menarik dan tidak efektif dalam proses belajar mengajar.³ Adakalanya seorang guru itu hebat dan mampu dari segi keilmuan tetapi tidak menarik dihadapan siswa karena metode yang disampaikan kurang tepat dengan kondisi, situasi dan karakteristik siswa.

Belajar merupakan suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat, bagi para pelajar “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat atau disekolah.⁴ Tidak ada seorang pun yang tidak mengenal figur guru. Hal ini dikarenakan figur

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 81.

² Oemar Hamalik, *PROSES BELAJAR MENGAJAR*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm.195.

³ M. NGALIM PURWANTO, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 86.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *PSIKOLOGI BELAJAR*, PT RINREKA CIPTA, Jakarta, 2002, hlm. 12.

guru itu bermacam-macam seperti guru silat, guru mengaji, guru matematika, dan sebagainya.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memerhatikan kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri siswa, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasana belajar yang memadai, dan sebagainya.⁵

Di sekolah, figur guru merupakan guru pribadi yang dipercayai. Gurulah panutan utama bagi peserta didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh peserta didik. Ucapan guru dalam bentuk perintah dan larangan harus dituruti oleh peserta didik. Sikap dan perilaku peserta didik berada dalam lingkaran tata tertib dan peraturan sekolah. Guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik. Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan masa depan.⁶ Tidak ada sedikit pun tersirat di dalam benak guru untuk mencelakakan peserta didik dan membelokkan perilakunya ke arah jalan yang tidak baik.

Sebagai pribadi yang selalu digugu dan ditiru, tidaklah berlebihan bila peserta didik selalu mengharapkan figur guru yang selalu memperhatikan kepentingan peserta didik biasanya mendapatkan ekstra perhatian dari peserta didik. Peserta didik senang dengan sikap dan perilaku yang baik yang diperlihatkan oleh guru.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Guru disekolah adalah pendidik yang kedua, secara teoritis. Mereka

⁵ Hamdani, *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR*, CV PUSTAKA SERTIA, BANDUNG, 2011, hlm. 22.

⁶ Ahmad Tafsir, *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAMI, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, PT REMAJA ROSDAKARYA, Bandung, 2012, hlm. 75-79.

menghadapi hal yang sama dengan yang dihadapi orang tua dirumah, yaitu masalah kekurangan waktu, juga masalah gempuran kebudayaan global. Sementara tanggung jawab sekolah sekarang lebih besar dari pada zaman dahulu karena guru di sekolah harus mengambil alih sebagian tugas mendidik yang tadinya dilakukan oleh orang tua di rumah. Pada tingkat eksterm, tatkala rumah tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan, maka seluruh tugas rumah tangga itu harus diambil alih sekolah. Ini tidak boleh tidak, bila sekolah tetap berfungsi sebagai lembaga memanusiaikan manusia.⁷ Unsur manusiawi lainnya adalah di didik. Guru dan peserta didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru kelas. Guru dan peserta didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tatap sering dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlaq, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial dan sebagainya.

Tetapi perlu diketahui bahwa mengajar tidak sama dengan mendidik. Mengajar hanya sebatas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada peserta didik di kelas atau di ruangan tertentu. Sedangkan mendidik adalah salah satu usaha yang disengaja untuk membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif-kreatif dan mandiri. Karena itulah mendidik lebih dekat dengan *transfer of values*. Ruang lingkup kegiatan mendidik lebih luas dari areal kegiatan mengajar. Walaupun begitu, baik mengajar ataupun mendidik, keduanya adalah tegas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional.

Sampai kapanpun peserta didik selalu menghajatkan kehadiran guru untuk mendidik dan mengajarnya. Guru adalah *spiritual father* bagi peserta didik. Kemuliaan guru akan tercemin dalam kebaikan perilaku peserta didik. Kebaikan hati peserta didik adalah sebagai manifestasi dan kebaikan pengajaran dan pendidikan yang diberikan oleh guru. Sekolah

⁷ *Ibid*, Ahmad Tafsir, hlm, 173-174.

sebagai panti rehabilitasi peserta didik merupakan laboratorium keilmuan bagi guru dalam mengajar dan membelajarkan peserta didik dalam perspektif keilmuan. Di tempat ini peserta didik belajar bebas terpimpin, aktif, kreatif dan mandiri, di bawah bimbingan dan pengawasan yang mulia dari guru.⁸

Pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam-macam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik *visual* ini berbeda dengan peserta didik *auditori*, yang biasanya tidak sungkam-sungkam untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru dan membuat catatan.

Pendidik juga mencermati adanya perubahan cara belajar siswa. Selama lima belas tahun terakhir, Schroeder dan koleganya (1993) telah menerapkan indikator tipe Myer-Briggs (MBTI) kepada mahasiswa baru. Siswa masa kini menghadapi dunia dimana terdapat pengetahuan yang luas, perubahan pesat, dan ketidakpastian, mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersikap defensif.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar dan mengajar di kelas, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerja sama kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Metode belajar bersama yang terbaik, semisal pelajaran menyusun potongan gambar untuk dikasih pertanyaan maupun jawaban (*planted Question*)

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *PSIKOLOGI BELAJAR*, PT RINEKA CIPTA, Jakarta, 2002, hlm. 12-74.

memenuhi persyaratan ini. Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama namun juga mengajarkan satu sama lain.⁹

Salah satu cara belajar aktif (*active learning*) yaitu *planted questions*. *Planted questions* merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar siswa aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan *planted questions* mereka aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. *Planted questions* yaitu mempresentasikan informasi dalam bentuk respon terhadap pertanyaan yang telah ditanamkan atau diberikan sebelumnya kepada siswa tertentu. Metode pembelajaran ini dapat membantu siswa yang tidak pernah bertanya atau dalam proses pembelajaran peserta didik tidak akan ngobrol sendiri dan focus dalam belajar, bahkan yang sedang bertanya bisa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Usaha Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan aqidah agama yang dibawanya dapat diterima dengan mudah oleh umatnya dengan menggunakan metode yang tepat yakni memberikan contoh teladan yang baik, sebagai contoh teladan yang bersifat *uswah hasanah* Nabi selalu menunjukkan sifat-sifat yang terpuji.¹⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹¹

⁹ Melvin L, Silberman, *ACTIVE LEARNING 101 CARA BELAJAR SISWA AKTIF*, Nuansa Komp, Bandung, 2004, hlm. 21-23.

¹⁰ <http://eprints.unisnu.ac.id/802/1/131310001174%20Rita%20Lisnawati%20%28Uplod%29.pdf> (26 November 2016)

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015), hlm. 670.

Untuk menanyakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil (daya serapnya dapat tercapai), apabila kompetensi dasarnya dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi kompetensi dasar dari bahan tersebut. Dalam konteks di atas, *planted questions* sangat baik digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keaktifan bertanya oleh peserta didik. Pada pengamatan awal penulis melihat bahwa, *planted questions* digunakan dalam pembelajaran. Disini penulis akan mengadakan sebuah observasi mengenai metode pembelajaran *planted questions* yang diaplikasikan oleh para guru PAI pada pelajaran Fiqih. Penulis akan mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode *Planted Question* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Fiqih Di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan penerapan guru terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah penelitian kualitatif disebut fokus penelitian.¹²Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topic-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam suatu penelitian.¹³Yang difokuskan pada penerapan metode *planted question* dalam mata pelajaran Fiqih.

¹² Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm.285.

¹³ Muhammad Saekhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprize, Kudus, 2002, hlm.106.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diambil beberapa rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *planted question* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *planted question* untuk meningkatkan kemampuan berpikir Kritis siswa pada pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai. Sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan diatas. Maka tujuan yang diinginkan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *planted question* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung penerapan metode *planted question* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang baik secara teoritis mapun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai metode *planted question* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai penilaian tentang penerapan metode *planted question* pada pelajaran fiqih yang dilakukan oleh guru.

2. Manfa'at Praktis

- a. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang membangun untuk kualitas pendidikan terutama pada pelajaran fiqih agar dapat menguasai materi dan memiliki tingkat berpikir kritis serta melaksanakan isi materi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para guru terutama guru Mapel fiqih dalam melaksanakan penerapan metode *planted question* yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat menguasai serta memahami latihan yang diberikan oleh guru agar nantinya mampu mendapatkan hasil belajar yang baik.

